



“The Dawn Is Nigh – good momentum continue and JCI 2019 target”

Indonesia menutup tahun 2018 sebenarnya dengan tidak terlalu mengecewakan dari sisi ekonomi (*GDP growth* 5.1%, Inflasi stabil di kisaran 3%, defisit anggaran dibawah 2%), relatif baik di Asia hanya tertinggal dari India (*GDP growth* 6.5%) dan China (*GDP growth* 6.7%) namun catatan negatif defisit neraca berjalan terhadap *GDP* di 3.5% dan depresiasi Rupiah sebesar 6.45% menyebabkan imbal hasil aset berisiko Indonesia terkoreksi di 2018 dengan IHSI turun 2.54% ditutup di 6.194 dan BINDO indeks turun 2.25% ditutup di 224.95. Tahun 2019 dimulai masih dengan tantangan dimana *government shutdown* di US dan perlambatan ekonomi di china membawa pasar finansial global kembali bergejolak di awal tahun, menguatkan pandangan kami bahwa 2019 tetap akan menjadi tahun yang diwarnai dengan volatilitas namun secara selektif kami tetap optimis bahwa dengan pemilihan langkah antisipasi yang tepat kita dapat menjelang hasil investasi yang baik, berikut kami sajikan tantangan berinvestasi di 2019 dan langkah antisipasi yang dapat kita terapkan :

Tantangan Global 2019	Peluang bagi Investor di Aset Indonesia	Langkah Antisipasi Anda
Perlambatan Ekonomi US dan China	Potensi pertumbuhan Indonesia lebih tinggi secara relatif dari Negara maju	Stay Invested pada Aset Indonesia
Pengetatan Suku Bunga Negara Maju	Kebijakan Moneter Indonesia sudah terlebih dahulu agresif menaikkan Suku Bunga	Alokasi Equity > Fixed Income
Risiko Tahun Politik dari Pemilu	Meskipun ada risiko, kedewasaan demokrasi di Indonesia sudah teruji sejak era reformasi	Memantau dinamika politik dan pasar
Persaingan Dagang dan Investasi	Meningkatkan kemudahan bisnis, produktivitas angkatan kerja, Insentif pemerintah untuk PMA	Pemilihan Sektor Investasi Yang Tepat
Proyeksi Return yang Volatile	Ketidakpastian pasar meningkat sehingga imbal-hasil dapat bergerak fluktuatif	Aktivasi Fitur ARMS / ROBO ARMS

Exhibit 1. Tantangan Investasi 2019 dan Strategi Antisipasinya

Dengan latar belakang tantangan dan peluang diatas, saat ini kami masih yakin dengan pandangan investasi yang kami sampaikan di sirkulasi rekomendasi ARMS sebelumnya bahwa kelas aset berisiko Indonesia akan mendapatkan momentum positif dari pembalikan arus modal asing (*foreign capital flow*) seiring valuasi atraktif kelas aset Indonesia dan membaiknya persepsi makro ekonomi. Pada kesempatan ini juga kami telah memperbaharui target harga wajar IHSI di akhir 2019 menjadi 6.811 , didasarkan pada asumsi utama valuasi pasar di 14.6X sesuai dengan *yield differential* ekuitas terhadap *yield* obligasi Negara 10 tahun yang secara wajarnya berada di level 8%. Target IHSI di 6811 ini juga didukung dengan pertumbuhan laba per saham emiten secara *bottom-up* sebesar 10% yang secara historis setara dengan + 1-2% diatas pertumbuhan *GDP* nominal Indonesia yang ditargetkan sebesar 9% di 2019 (*Real GDP* 5.2-5.3% dan Inflasi 3-3.5%).

Target	Bear	Base	Bull
JCI	6,034	6,811	7,658
10Yr Bond(%)	8.50%	8.00%	7.60%
Market PE (X)	13.8	14.6	15.2

Exhibit 2. Target IHSI 2019

Dengan situasi kesetimbangan *risk & reward* yang masih menarik kami tetap menyarankan para pemegang polis dan investor untuk mempertahankan posisi “*stay-invested*” pada aset berisiko dan memanfaatkan momentum *foreign inflow* yang masih positif, dan menyesuaikan parameter ARMS agar mendapatkan hasil investasi yang optimal. Selamat Tahun Baru 2019 dan Semoga Kita Mencapai Hasil Investasi Yang Baik!

Rekomendasi Parameter ARMS untuk Produk GFO - Agency (Single Premium Front End)

Oleh karenanya, para Pemegang Polis dapat mulai mengakumulasi atau menambah posisi alokasi di saham dan mengubah parameter ARMS sesuai rekomendasi parameter yang baru. Sementara itu, strategi pada obligasi masih tetap netral, menantikan keputusan Bank Sentral AS dalam kebijakan menaikkan suku bunga acuannya

Untuk pemegang polis yang memiliki alokasi ULIP seluruhnya di *Money Market Fund*, dapat melakukan pengalihan alokasi aset menjadi 90% di Equity Fund dan 10% di *Money Market*. Untuk mencegah agar dana pemegang polis tidak tertahan di *Money Market* dalam waktu panjang, kami menyarankan agar Parameter *Cut Loss* diperlebar. Diharapkan dengan parameter ini, jika terjadi koreksi pasar yang ekstrim/signifikan (turun lebih dari 10%), maka risiko tersebut tetap dapat terkelola dengan baik.

ARMS Parameter - AUTO TRADING (%)	Pilihan Profil Risiko		
	AGRESIF	MODERATE	KONSERVATIF
Profit Climbing (PC)	1%	1%	1%
Cut Loss (CL)	10%	8%	5%
Auto Re_Entry (ARE)	2%	2%	1%
Bounce Back (BB)	Not Available	Not Available	Not Available
ARMS Parameter - AUTO BALANCING (%)			
Auto Balancing (%)	2%	2%	1%
Komposisi Aset	EQ: 90%-100% FI/MM: 0%-10%	EQ: 70%-80% FI/MM: 20%-30%	EQ: 60% MM: 40%



GENERALI MARKET REVIEW

JANUARY 2019

Macro Economic Review:

Nilai tukar rupiah melemah sebesar 0.6% di Desember dan ditutup di level Rp14,390 per dollar AS. Inflasi pada bulan Desember tercatat meningkat dibanding bulan sebelumnya yaitu +0.6% MoM (sebelumnya di +0.3% MoM) menaikkan inflasi tahunan ke level +3.1%YoY (sebelumnya di +3.2% YoY). BPS juga melaporkan secara keseluruhan 2018 kondisi neraca dagang Indonesia. Kepala BPS Suhariyanto mengungkapkan neraca perdagangan Indonesia tercatat defisit sebesar US\$ 1,1 miliar. Hal ini didasari oleh tingginya impor namun di sisi lain ekspor terat negatif pertumbuhannya. Nilai ekspor pada Desember 2018 mencapai US\$ 14,18 miliar atau turun 4,62% (year on year). Impor tercatat US\$ 15,28 miliar (year on year) atau tumbuh 1,16%.

Equity Market:

Pada bulan Desember 2018, IHSG mampu mencatatkan *return* 2.28% mom di tengah koreksi cukup dalam pada pasar saham AS. Indeks S&P500 sendiri pada bulan Desember mengalami koreksi 9.94% mom yang dipicu oleh kekhawatiran terhadap prospek pertumbuhan ekonomi AS dan pernyataan *The Fed* yang masih cenderung ketat. Hal ini lebih lanjut turut menyebabkan harga minyak kembali mengalami koreksi menuju tingkat USD50/barrel. Investor asing mencatatkan *outflow* sebesar Rp5.1 triliun pada bulan Desember. Dengan demikian maka selama tahun 2018, aliran modal asing keluar dari pasar saham mencapai Rp50.7 triliun. Namun kuatnya dukungan investor lokal mampu membuat IHSG mencatatkan kinerja -2.54% di tahun 2018, lebih baik dari kinerja Indeks S&P500 yang mencatat kinerja -7.03% selama 2018. Pada bulan Desember 2018, Saham-saham yang menjadi leader adalah UNVR (+7.8%), CPIN(+21.9%), TPJA(+13.4%),. Sedangkan saham-saham yang menjadi lagger adalah BMRI (-3.59%), ASII (-2.95%), UNTR (-6.81%).

Fixed Income Market:

BINDO Index (indeks acuan obligasi pemerintah) naik 0.21%, sempat melemah di minggu kedua Desember 2018 sebelum menguat di akhir bulan. Tren positif pasar obligasi Indonesia lebih dipicu oleh faktor global. Ditengah isu *government shutdown* di AS, persepsi risiko di global tampak mereda terpaku rencana kunjungan delegasi AS ke China di awal tahun 2019. Meski demikian, pasar cenderung bergerak mendarat di penghujung tahun 2018. Selain dikarenakan minimnya sentimen baru, sepihnya aktivitas perdagangan pasar sekunder obligasi juga menjadi salah satu faktor *sideways*-nya pasar. Ditengah minimnya sentimen, stabilnya Rupiah yakni di kisaran Rp14.561/US\$ hingga Rp14.577/US\$ turut menjadi penopang sentimen positifnya pasar. Di tahun 2018, pasar cenderung dipengaruhi oleh pergerakan Rupiah sejalan dengan situasi global yang kurang kondusif.

Syariah Equity Market:

ISSI ditutup di 183.99 menguat di bulan desember sebesar 3.24%, mengikuti sentiment positif dari stabilitas Rupiah dan kembali positifnya aliran dana asing. Penggerak ISSI di bulan Desember adalah CPIN (+21.43%), TLKM (+1.90%), LPPF (+17.89%), dan INCO (+7.59%) sementara pemberat ISSI adalah ASII (-3.80%), UNVR (-17.71%).

Disclaimer :

Rekomendasi ini dibuat oleh PT Asuransi Jiwa Generali Indonesia untuk keperluan pemberian informasi saja. Rekomendasi ini bukan merupakan penawaran untuk penjualan atau pembelian. Semua hal yang relevan telah dipertimbangkan untuk memastikan informasi ini benar, tetapi tidak ada jaminan bahwa informasi tersebut akurat dan lengkap dan tidak ada kewajiban yang timbul terhadap kerugian yang terjadi dalam mengandalkan laporan ini. Kinerja di masa lalu bukan merupakan pedoman untuk kinerja di masa mendatang, harga unit dapat turun dan naik dan tidak dapat dijamin. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

Kinerja portofolio masing-masing nasabah yang menggunakan sistem ARMS bisa berbeda-beda dari waktu ke waktu tergantung dari pergerakan nilai pasar, periode waktu berinvestasi, alokasi campuran aset dan pemasangan parameter fitur "Auto Risks Management System" pada masing-masing akun nasabah.